

**PERANCANGAN LANSKAP DI KAWASAN WADUK OMPO
KABUPATEN SOPPENG BERBASIS KONSEP *WATERFRONT***



**HASRIANI
G011201329**

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



**PERANCANGAN LANSKAP DI KAWASAN WADUK OMPO
KABUPATEN SOPPENG BERBASIS KONSEP *WATERFRONT***

HASRIANI

G011201329



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERANCANGAN LANSKAP DI KAWASAN WADUK OMPO
KABUPATEN SOPPENG BERBASIS KONSEP *WATERFRONT***

HASRIANI
G011201329

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Agroteknologi

Pada

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

PERANCANGAN LANSKAP DI KAWASAN WADUK OMPO KABUPATEN
SOPPENG BERBASIS KONSEP WATERFRONTHASRIANI
G011201329

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada 07 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Agroteknologi
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
MakassarMengesahkan:
Pembimbing Utama,Dr. Tigin Dariati, S. P., MES
NIP. 19710615 199512 2 001

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP
NIP. 19591105 198702 2 001Mengetahui:
Ketua Program Studi Agroteknologi
Dr. Ir. Abd. Haris Bahrhun, M. Si
NIP. 19670811 199403 1 003

Ketua Departemen Budidaya Pertanian


Dr. Hari Iswoyo, S. P., M. A.
NIP. 19760508 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Perancangan Lanskap Di Kawasan Waduk Ompo Kabupaten Soppeng Berbasis Konsep *Waterfront*" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Tigin Dariati, S.P., MES sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP. sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Oktober 2024



Hasriani
G011201329

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur atas ke hadirat Allah SWT karena limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PERANCANGAN LANSKAP DI KAWASAN WADUK OMPO KABUPATEN SOPPENG BERBASIS KONSEP WATERFRONT”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari hambatan dan cobaan. Namun, berkat rahmat dan izin-Nya serta dukungan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Asril dan ibunda Hasnawati yang tak henti-hentinya mengirim doa serta limpahan kasih sayangnya yang tak terhingga serta kepada saudara penulis, Husnayaini yang banyak memberi dukungan moral dan materiil kepada penulis selama ini. Ucapan terima kasih dihantarkan pula kepada:

1. Dr. Tigin Dariati, S.P., MES. selaku pembimbing utama dan Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP. selaku dosen pembimbing pendamping dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, ilmu dan dukungan untuk penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Dr. Hari Iswoyo, S.P., M.A., Dr. Nurfaida, S.P., M.Si., dan Dr. Cri Wahyuni Brahm Yanti, S.P., M.Si. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan kritik dan saran demi menyempurnakan tugas akhir ini.
3. Seluruh Bapak/Ibu dosen serta staf Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
5. Staf dan Pegawai Departemen Budidaya Pertanian dan Kemahasiswaan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, atas bantuannya terkhusus dalam administrasi akademik.
6. Andi Pahriana, S.Sos., M.Si. selaku Kepala Bidang Destinasi dan Promosi Pariwisata DISPORA yang telah memberikan izin untuk penelitian
7. Kepada ESKUR (Devi Kurniasari Mukhlis, Aninda Putri Ramadhani, Annisa Zahra Meirizka, Adinda Bintoro Putri, Defa Ajeng Renjani, Andi Sri Herdyanti, Nunu Indira Saputri, Putri Hajar Aswad, dan Iis Sulistyawati) sahabat yang sudah seperti saudara penulis yang senantiasa selalu bersedia untuk direpotkan, memberikan doa, semangat, nasihat dan saling memberikan dukungan berupa moral dan materiil dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap agar segala mimpi akan terealisasikan bersama dan sukses bersama.
8. Sahabat seperjuangan, A. Sri Rahayu, Miftahul Jannah Dahlan, dan Adila Nuralisa yang senantiasa kebersamaan dan memberikan doa serta motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman Agroteknologi'20, Landscaper'20, keluarga besar Arsitektur Lanskap Universitas Hasanuddin, terutama Fiqhi, Reza, Ade, kak Ahsan, dan kak

Agung yang menjadi tempat bertukar pikiran dan selalu memberikan semangat kepada penulis.

10. Pemilik akun Instagram 'onyourm__ark' yang telah memberikan pengaruh positif, inspirasi dan motivasi kepada penulis secara tidak langsung melalui karyanya.
11. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu atas segala bentuk bantuannya hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan atas semua kebaikan dan keikhlasan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan penulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak demi kemajuan ilmu pertanian. Aamiin.

Makassar, Oktober 2024

Penulis

ABSTRAK

Hasriani. **Perancangan Lanskap di Kawasan Waduk Ompo Kabupaten Soppeng Berbasis Konsep *Waterfront*** (dibimbing oleh Tigin Dariati dan Novaty Eny Dunga)

Latar Belakang. Kabupaten Soppeng memiliki ruang terbuka publik yang cukup luas di tepian Waduk Ompo. Saat ini aktivitas yang dilakukan di kawasan tepi Waduk Ompo hanya aktivitas *jogging* dan duduk santai di tepi waduk. Tetapi fasilitas yang ada saat ini kurang mendukung kenyamanan masyarakat. Selain itu potensi di kawasan tepi Waduk Ompo masih kurang di kembangkan. Oleh karena itu perancangan lanskap dengan memanfaatkan potensi yang ada di tepi Waduk Ompo dirasakan perlu untuk dilakukan. **Tujuan.** Tujuan penelitian ini adalah mendesain penataan lanskap *waterfront* di Kawasan Waduk Ompo Kabupaten Soppeng. **Metode.** Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei perancangan yang terdiri dari tahap persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan dan perancangan. **Hasil.** Hasil akhir dari penelitian ini yaitu menghasilkan perancangan yang memanfaatkan visual lanskap tepi air sehingga diperoleh hasil rancangan lanskap dengan konsep *waterfront*. Penambahan fasilitas berupa anjungan, vila, dan cafe yang berhadapan langsung dengan badan air. **Kesimpulan.** Tapak memiliki potensi pemandangan lanskap perairan. Akses untuk menuju ke tapak juga sangat mudah. Tapak berada pada kawasan pemukiman yang ramai dilalui dan dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun umum. Perancangan ini memiliki konsep dasar pengembangan kawasan wisata dengan memanfaatkan visual dari tapak.

Kata Kunci : Perancangan Lanskap, Kawasan Waduk Ompo, Konsep *Waterfront*

ABSTRACT

Hasriani. Landscape Design for the Ompo Reservoir Area in Soppeng Regency Based on the Waterfront Concept (supervised by Tigin Dariati and Novaty Eny Dunga)

Background. Soppeng Regency features a vast public open space located along the banks of the Ompo reservoir. Currently, activities in the area are limited to jogging and leisurely sitting by the reservoir. However, the existing facilities do not adequately support the comfort of the community. Moreover, the potential of the Ompo reservoir area has not been fully developed. Therefore, a landscape design that utilizes the existing potential along the Ompo reservoir is deemed necessary. **Objective.** The objective of this study is to design the landscape planning of the waterfront area at Ompo Reservoir in Soppeng Regency. **Method.** The research method used is the design survey method, which consists of the stages of preparation, inventory, analysis, synthesis, planning, and design. **Results.** The final result of this research is a design that leverages the visual landscape of the waterfront area, leading to the creation of a landscape design with a waterfront concept. The addition of facilities such as viewing platforms, villas, and cafes that face directly towards the water body has been proposed. **Conclusion.** The site offers the potential for scenic water landscapes. Access to the site is also very convenient. The site is located in a residential area frequently visited by both locals and the general public. This design adopts the basic concept of developing a tourist area by utilizing the visual appeal of the site.

Keywords: Landscape Design, Ompo Reservoir Area, Waterfront Concept

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perancangan Lanskap	2
1.3 Kawasan Tepi Air	3
1.4 Ruang Terbuka Hijau	4
1.5 Ruang Terbuka Biru	5
1.6 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II METODE PENELITIAN	7
2.1 Waktu dan Tempat	7
2.2 Alat Penelitian	8
2.3 Metode Penelitian	8
2.3.1 Persiapan Awal	8
2.3.2 Inventarisasi	9
2.3.3 Analisis	9
2.3.4 Sintesis.....	9
2.3.5 Perencanaan.....	10
2.3.6 Perancangan.....	10
BAB III INVENTARISASI ANALISIS DAN SINTESIS.....	11
3.1 Aspek Fisik dan Biofisik	11
3.1.1 Letak, Luas dan Batas Tapak	11
3.1.2 Tanah dan Topografi.....	12
3.1.3 Hidrologi dan Drainase.....	12
3.1.4 Iklim.....	12
3.1.5 Aksesibilitas dan Sirkulasi.....	12
3.1.6 Vegetasi	13
3.1.7 Fasilitas dan Utilitas	15
3.1.8 Visibilitas	17
3.2 Aspek Sosial	18
3.2.1 Pengunjung Tapak	18
3.2.2 Aktivitas Pengunjung.....	21
3.2.3 Persepsi pengunjung	24
3.2.4 Saran Responden	25
BAB IV KONSEP DAN PERENCANAAN LANSKAP	31
4.1 Konsep Dasar	31
4.2 Konsep Pengembangan.....	31
4.2.1 Konsep Tata Ruang	31
4.2.2 Konsep Sirkulasi	32
4.2.3 Konsep Tata Hijau.....	33
4.2.4 Konsep Fasilitas dan Utilitas	34
BAB V PERENCANAAN.....	39
5.1 Perencanaan.....	39
5.1.1 Perencanaan Elemen Keras (Hard Material)	39
5.1.2 Perencanaan Elemen Lunak (Soft Material)	42
BAB VI PERANCANGAN LANSKAP.....	48
6.1 Elemen Keras (Hard Material).....	48
6.2 Elemen Lunak (Soft Material).....	57
6.3 Rencana Anggaran Biaya	66

BAB VII PENUTUP.....	67
7.1 Kesimpulan	67
7.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	69
RIWAYAT HIDUP	83

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
1. Tabel 1. Data Inventarisasi Aspek Fisik, Biofisik, dan Aspek Sosial	9
2. Tabel 2. Jenis vegetasi eksisting pada tapak penelitian	14
3. Tabel 3. Fasilitas dan Utilitas pada tapak penelitian	16
4. Tabel 4. Aktivitas pengunjung	23
5. Tabel 5. Persepsi pengunjung.....	25
6. Tabel 6. Saran responden.....	26
7. Tabel 7. Analisis dan Sintesis Tapak	28
8. Tabel 8. Jenis tanaman Yang digunakan pada perancangan tapak penelitian.....	59
9. Tabel 9. Kondisi eksisting dan hasil desain tapak.....	62

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
1. Gambar 1. Letak Lokasi Penelitian.....	7
2. Gambar 2. Proses Perancangan Lanskap dengan Metode Gold (1980).....	8
3. Gambar 3. Batas Tapak Kawasan Waduk Ompo.....	11
4. Gambar 4. Aksesibilitas menuju Tapak.....	13
5. Gambar 5. Kondisi sirkulasi pada tapak.....	13
6. Gambar 6. Good View.....	18
7. Gambar 7. Bad View.....	18
8. Gambar 8. Diagram Grafik Identitas Pengguna Tapak.....	19
9. Gambar 9. Tempat Tinggal Responden.....	20
10. Gambar 10. Sumber informasi mengetahui Kawasan Waduk Ompo.....	20
11. Gambar 11. Berkunjung dengan siapa.....	21
12. Gambar 12. (A) Frekuensi berkunjung, (B) Terakhir berkunjung.....	22
13. Gambar 13. Lama waktu yang dihabiskan.....	22
14. Gambar 14. (A) Hari berkunjung, (B) Waktu berkunjung.....	23
15. Gambar 15. Persepsi responden tentang penataan Kawasan Waduk Ompo.....	27
16. Gambar 16. Peta Inventarisasi.....	30
17. Gambar 17. Konsep Tata Ruang.....	35
18. Gambar 18. Konsep Sirkulasi.....	36
19. Gambar 19. Konsep Tata Hijau.....	37
20. Gambar 20. Konsep Fasilitas dan Utilitas.....	38
21. Gambar 21. Site plan.....	42
22. Gambar 22. Site plan (Detail 1).....	43
23. Gambar 23. Site plan (Detail 2).....	44
24. Gambar 24. Site plan (Detail 3).....	45
25. Gambar 25. Desain tempat parkir.....	48
26. Gambar 26. Ilustrasi tempat parkir.....	48
27. Gambar 27. Desain Vila.....	49
28. Gambar 28. Ilustrasi vila.....	49
29. Gambar 29. Desain Anjungan.....	50
30. Gambar 30. Ilustrasi Anjungan dan Dek Kayu.....	51
31. Gambar 31. Desain Sport Center dan Playground.....	51
32. Gambar 32. Ilustrasi Sport Area.....	52
33. Gambar 33. Ilustrasi Foodcourt dan Cafe (Sumber. Warehouse).....	52
34. Gambar 34. Ilustrasi Tribun dan Panggung Pertunjukkan.....	53
35. Gambar 35. Ilustrasi Lampu Taman.....	53
36. Gambar 36. Desain Tempat Sampah.....	54
37. Gambar 37. Ilustrasi Tempat Sampah.....	54
38. Gambar 38. Ilustrasi WC (Sumber. Warehouse).....	54
39. Gambar 39. Desain Planter Box.....	55
40. Gambar 40. Ilustrasi Planter Box.....	55
41. Gambar 41. Desain Tempat Duduk.....	56
42. Gambar 42. Ilustrasi Tempat Duduk.....	56
43. Gambar 43. Ilustrasi Tanaman Penutup Tanah.....	57
44. Gambar 44. Ilustrasi Tanaman Estetika.....	58
45. Gambar 45. Ilustrasi Tanaman Peneduh.....	58
46. Gambar 46. Ilustrasi Tanaman Pengarah.....	59
47. Gambar 47. Ilustrasi Tanaman Produksi.....	59
48. Gambar 48. Perspektif Keseluruhan Perancangan Tapak.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Urut	Halaman
1. Lampiran 1. Daftar pertanyaan wawancara dengan pemilik tapak.....	69
2. Lampiran 2. Daftar pertanyaan wawancara dengan warga setempat.....	70
3. Lampiran 3. Kuesioner	71
4. Lampiran 4. Analisis Rencana Anggaran Biaya (RAB)	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia memiliki berbagai macam objek wisata alam serta ruang terbuka hijau yang cukup potensial dan tersebar di beberapa provinsi. Beberapa jenis obyek wisata mempunyai panorama alam yang indah, peninggalan sejarah serta keanekaragaman flora dan fauna. Potensi tersebut memberikan peluang yang sangat besar untuk menarik wisatawan asing masuk ke Indonesia dan merupakan potensi kepariwisataan nasional yang harus dikembangkan.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah dilatarbelakangi oleh berbagai aspek kehidupan seperti perkembangan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika kegiatan ekonomi, perluasan jaringan komunikasi-transportasi dan sebagainya. Pesatnya perkembangan dan laju pertumbuhan penduduk perkotaan menyebabkan perlu dilakukan upaya-upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan ruang-ruang terbuka hijau sebagai bagian dari paru-paru kota dan merupakan kebutuhan mutlak bagi penduduk kota.

Kabupaten Soppeng adalah satu dari 24 kabupaten di Sulawesi Selatan. Kabupaten Soppeng saat ini mulai membenahi dirinya menjadi kota yang layak untuk bersaing dengan kota-kota lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Secara geografis Kota Soppeng terletak pada 4°20'55"LU dan 119°52'57" BT berada pada ketinggian 120 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah secara keseluruhan adalah 1.500 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 240.249 jiwa (BPS Kabupaten Soppeng, 2023). Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Soppeng tahun 2023 menunjukkan pertambahan penduduk di Kabupaten Soppeng semakin meningkat pesat dari tahun ke tahun. Pertambahan jumlah penduduk ini menyebabkan juga semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka hijau, salah satunya adalah kebutuhan akan ruang terbuka sebagai bentuk hiburan keluarga dalam kota.

Kabupaten Soppeng memiliki beberapa ruang terbuka bagi masyarakat yang dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan mulai dari olahraga, bersantai, bermain, berkumpul dengan kerabat, atau hanya sekedar menjadi sarana pelepas stres manusia. Salah satu yang terdapat di Kabupaten Soppeng adalah Kawasan Wisata Ompo (KWO). Ompo merupakan sumber mata air yang terdapat di Kecamatan Lalabata. Kehadiran mata air tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah setempat untuk membangun sebuah wisata permandian alam dan membangun waduk sebagai irigasi untuk mengairi lahan pertanian yang terdapat di sekitar sumber mata air. Dibangunnya Waduk Ompo pada tahun 1959 disambut antusias masyarakat karena memiliki *view* yang baik, sehingga Waduk Ompo berkembang menjadi objek wisata yang saat ini dikenal sebagai Kawasan Wisata Waduk Ompo (Nurhasanah, 2022).

Kawasan Wisata Ompo memiliki luas ±9,7 Ha, dengan luasan waduk ±37.000 m². Tersedia fasilitas gazebo dan penginapan. Kawasan ini ramai dikunjungi pada pagi dan sore hari khususnya di akhir pekan. Hingga saat ini aktivitas umum masyarakat adalah olahraga, duduk santai, maupun piknik dikarenakan kawasan ini memiliki

pemandangan pegunungan dan waduk, menikmati udara tanpa adanya polusi dan bunyi mesin kendaraan yang bising. Potensi yang belum optimal di kawasan ini adalah kurangnya fasilitas pendukung untuk menikmati keindahan panorama serta mendukung berbagai aktivitas pengunjung. Permasalahan utama yang muncul adalah peningkatan penggunaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai tempat rekreasi, bermain, dan olahraga, yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas lingkungan, seperti keamanan, kenyamanan, bebas polusi, dan kebersihan waduk. Kawasan ini belum dikembangkan secara maksimal sesuai potensinya, maupun sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat akan sarana pendukung kegiatan. Terdapat ruang terbuka publik yang luas di tepian waduk, yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi taman wisata tepian air.

Berdasarkan keadaan tersebut, sebagai kota yang masih mengalami perkembangan dalam pembangunannya, permasalahan ruang kota dan lingkungan perlu lebih memperhatikan dan menangani masalah ruang kota dan lingkungan untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan akibat pertambahan penduduk dan aktivitas sosial masyarakat setempat. Dalam hal ini dipilih seluruh area Kawasan Waduk Ompo yang terletak 3 Km dari pusat kota Kabupaten Soppeng ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan *waterfront*. Untuk itu melalui penelitian ini akan dilakukan penataan untuk mengoptimalkan potensi ruang, keamanan, kenyamanan, dan fungsi dari kawasan waduk *waterfront* ini.

1.2 Perancangan Lanskap

Perancangan lanskap didefinisikan sebagai proses perencanaan dan penataan lahan untuk menciptakan ruang terbuka yang memenuhi kebutuhan fungsional, estetis, serta ekologis. Lanskap mencakup elemen-elemen alami seperti tanaman, tanah, air, dan topografi, yang dikombinasikan dengan elemen buatan seperti jalan setapak, taman, dan bangunan. Ruang lingkup perancangan lanskap mencakup berbagai tipe ruang, mulai dari taman rumah, ruang publik perkotaan, kawasan konservasi, hingga proyek infrastruktur besar seperti taman nasional atau jalur hijau (Thompson, 2007).

Perancangan lanskap memiliki berbagai fungsi dan manfaat, baik bagi manusia maupun lingkungan. Fungsi utama lanskap dalam konteks perkotaan adalah menyediakan ruang hijau untuk rekreasi dan interaksi sosial. Secara ekologis, lanskap dapat meningkatkan kualitas udara, memfasilitasi manajemen air hujan, serta memberikan habitat bagi flora dan fauna lokal. Di sisi lain, secara psikologis, ruang hijau membantu mengurangi stres, meningkatkan kesehatan mental, dan memperkuat koneksi manusia dengan alam (Wolch et al., 2014).

Pendekatan berkelanjutan dalam perancangan lanskap menekankan pada keseimbangan antara penggunaan sumber daya dan pelestarian lingkungan. Prinsip-prinsip perancangan lanskap berkelanjutan meliputi penggunaan tanaman asli yang lebih tahan terhadap kondisi lokal, pengelolaan air yang efisien, penerapan teknik mitigasi dampak perubahan iklim, serta penggunaan material ramah lingkungan. Prinsip ini juga mencakup pengurangan jejak karbon melalui desain yang memperhatikan aksesibilitas, mobilitas, dan efisiensi energi (Calkins, 2005).

Dalam perancangan lanskap, beberapa elemen kunci perlu diperhatikan untuk menciptakan ruang yang fungsional dan estetis. Elemen-elemen tersebut meliputi vegetasi, air, tanah, serta bentuk dan skala ruang. Penggunaan vegetasi bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas udara dan menyediakan habitat bagi satwa liar. Selain itu, elemen air, seperti kolam atau saluran air, dapat menambah nilai estetis dan fungsi ekologis, seperti manajemen air hujan (Simonds & Starke, 2013).

1.3 Kawasan Tepi Air

Masyarakat membutuhkan tempat untuk berinteraksi secara nyaman. Salah satunya yaitu konsep *waterfront* yang dimana di dalamnya memberikan sebuah ruang terbuka publik dimana ia memiliki akses besar bagi publik. *Waterfront* adalah tanah atau tepi sungai, pelabuhan atau tanah semacam itu di sebuah kota dengan dermaganya. Istilah *waterfront* memiliki pengertian bahwa suatu bagian dari elemen fisik perkotaan tempat bertemunya daratan dengan perairan (tepi air) yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan yang hidup. Secara harfiah, *waterfront* berarti suatu wilayah atau area yang terletak di tepi air. Dalam arti yang lebih luas, wilayah perairan meliputi laut, danau, dan sungai, yang berfungsi sebagai tempat aktivitas orang-orang di sekitarnya (Tangkuman & Tondobala, 2011).

Pengembangan *waterfront* dapat mencakup kegiatan fisik, ekonomi, dan sosial di lingkungan tepian air dengan cara pembangunan wajah kota berorientasi ke perairan. Selama proses pembangunan *waterfront*, pemerintah daerah harus memainkan peran penting dalam perencanaan dan administrasi. Dalam kebanyakan kasus, sebuah rencana yang komprehensif terdiri dari kegiatan pembangunan, yang masing-masing mungkin memiliki metode perencanaan dan kemajuan yang berbeda. Akibatnya, empat tahap pembangunan diperlukan: perencanaan, konstruksi, manajemen, dan realisasi (Notanubun & Mussadun, 2017).

Setiap jenis *waterfront* memiliki persyaratan ruang yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk membuat klasifikasi *waterfront* sebelum dilakukan pengembangan. Menurut Breen dan Rigby (1996), yang dikutip dari Zain IA (2024) *waterfront* dibedakan menjadi dua jenis yaitu, berdasarkan pembangunan dan berdasarkan fungsinya. Berdasarkan pembangunannya, *waterfront* dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Conservation* adalah penataan dan pemeliharaan kawasan bersejarah agar dapat dinikmati oleh masyarakat.
2. *Redevelopment* adalah pemanfaatan kembali fungsi awal waterfront dengan membangun dan memperbaiki kembali fasilitas-fasilitas yang ada dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat umum.
3. *Development* adalah membuat *waterfront* untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Adapun *waterfront* berdasarkan fungsinya dibagi menjadi empat jenis yaitu:

1. *Mixed-used Waterfront*, adalah penggabungan pemanfaatan ruang waterfront.
2. *Recreational Waterfront*, adalah penyedia sarana untuk rekreasi misalnya, taman, area bermain, dan objek wisata.

3. *Residential Waterfront*, diperuntukkan sebagai kawasan untuk tempat tinggal.
4. *Working Waterfront*, diperuntukkan sebagai tempat aktivitas industri.

Dalam perancangan kawasan tepi air, terdapat dua aspek penting yang mendasari keputusan-keputusan serta solusi rancangan yang dihasilkan. Kedua aspek tersebut adalah faktor geografis serta konteks perkotaan (Wren, 1983) :

1. Faktor geografis merupakan hal-hal yang menyangkut geografis kawasan dan akan menentukan jenis serta pola penggunaannya, termasuk di dalam aspek ini adalah:
 - a. Kondisi perairan, yaitu jenis (laut, sungai) dimensi dan konfigurasi, pasang surut, serta kualitas airnya.
 - b. Kondisi lahan, ukuran, konfigurasi, daya dukung tanah, serta kepemilikannya.
 - c. Iklim, yaitu menyangkut jenis musim, temperatur, angin, serta curah hujan.
2. Konteks perkotaan (*Urban context*) merupakan faktor-faktor yang akan memberikan identitas bagi kota yang bersangkutan serta menentukan hubungan antara kawasan *waterfront* yang dikembangkan dengan bagian kota yang terkait. Termasuk dalam aspek ini adalah:
 - a. Pemakai, yaitu mereka yang tinggal, bekerja atau berwisata di kawasan *waterfront*, atau sekedar merasa “memiliki” kawasan tersebut sebagai sarana publik.
 - b. Khasanah sejarah dan budaya, yaitu situs atau bangunan bersejarah yang perlu ditentukan arah pengembangannya (misalnya restorasi, renovasi, atau penggunaan adaptif) serta bagian tradisi yang penting.
 - c. Pencapaian dan sirkulasi, yaitu akses dari dan menuju tapak serta pengaturan sirkulasi di dalamnya.
 - d. Karakter visual, yaitu hal-hal yang akan memberi ciri yang membedakan suatu kawasan *waterfront* dengan lainnya.

Prinsip perancangan tepi air digunakan sebagai referensi untuk menata area tepi air dengan menggabungkan aspek dan komponennya dengan ciri-ciri yang sama. Adapun aspek dan komponen yang dimaksud dalam prinsip-prinsip perancangan *waterfront* yaitu, kenyamanan, keselamatan, keamanan dan keindahan.

1.4 Ruang Terbuka Hijau

Sebagai bagian dari penataan ruang kota, ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan, kawasan hijau hutan, kawasan hijau rekreasi, kawasan hijau kegiatan olahraga, dan kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau adalah ruang di kota atau wilayah yang lebih luas yang dibentuk sebagai area, kawasan, atau jalur. Mengisi ruang terbuka hijau dengan tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan, dan sebagainya adalah dua jenis pemanfaatan ruang terbuka hijau (Kusuma & Sadad, 2017).

Keberadaan ruang terbuka hijau sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun, ruang terbuka hijau yang bagus sulit ditemukan di perkotaan. Menurut Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan tempat tumbuh tanaman baik disengaja atau tidak pada area berbentuk memanjang atau mengelompok. Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan vegetasi. Manfaat yang dihasilkan RTH kota yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan dan keindahan wilayah perkotaan tersebut (Departemen Pekerjaan Umum, 2008).

Keberadaan RTH sangat berperan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Jika di pandang dari fungsinya, maka ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik atau ruang tempat berinteraksi manusia. Ruang publik berkembang sejalan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Berdasarkan penjelasan yang tertera pada Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa RTH publik merupakan RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. RTH publik meliputi taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai dan pantai. Sedangkan ruang terbuka hijau privat meliputi kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan. Ruang Terbuka Hijau kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut.

1.5 Ruang Terbuka Biru

Ruang terbuka biru (RTB) adalah komponen penting dalam perencanaan wilayah perkotaan. RTB bukan merupakan bagian tambahan dari perencanaan, tetapi merupakan zona yang harus ada dalam perencanaan tata ruang wilayah perkotaan. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang bahwa dalam konsepsi rencana penataan ruang harus mencantumkan rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka non hijau.

RTB tidak hanya berfungsi untuk menyimpan air tetapi juga menghasilkan listrik, menarik pengunjung, dan menjadi sarana transportasi penting di beberapa wilayah Indonesia. Sebagai tempat biodiversitas tambahan yang tidak dimiliki RTH, RTB dapat menyerap karbon, menurunkan suhu, dan berfungsi sebagai aset ekologi wilayah karena daya serapnya yang tinggi untuk mengalirkan dan menyaring air. Ruang biru akan menjadi aset bagi wilayah tersebut jika dikonservasi dengan baik. Faktanya, RTB kurang termasuk dalam rencana tata ruang. Namun, rencana ruang terbuka non-hijau ini sangat diperlukan sebagai alat untuk mengurangi bencana saat ini jika dihadapkan pada berbagai masalah tata ruang yang dihadapi saat ini, terutama yang berkaitan dengan bencana yang terjadi (Astuti et al., 2020).

1.6 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

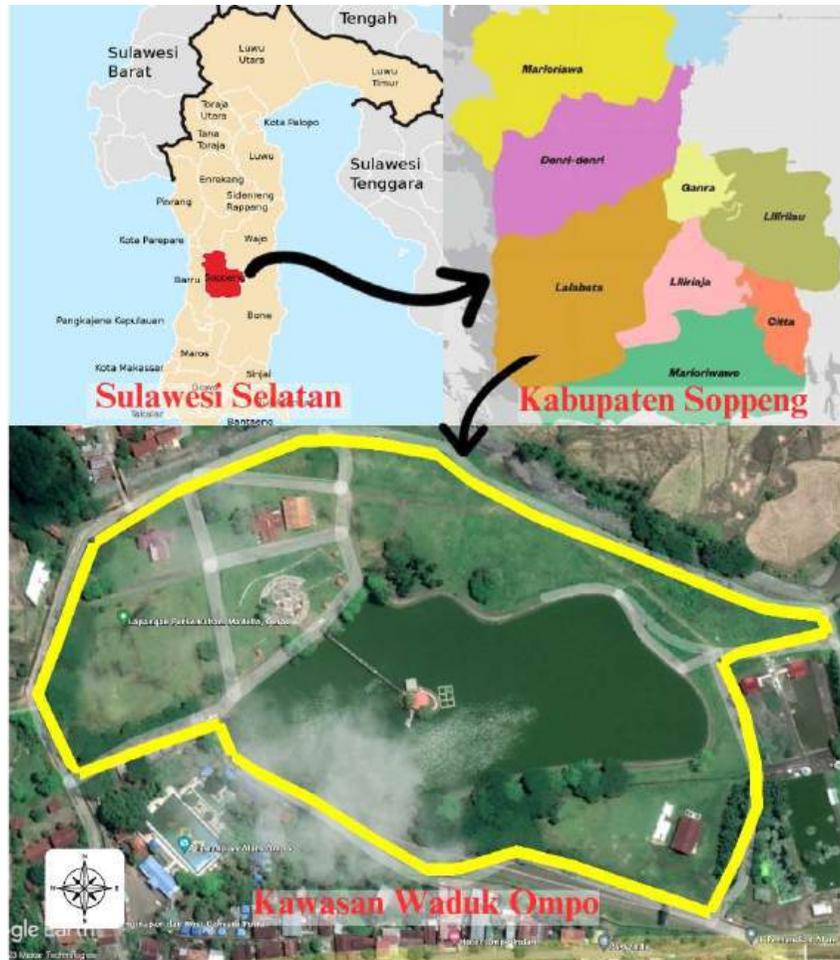
Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah mendesain penataan lanskap *waterfront* di Kawasan Waduk Ompo Kabupaten Soppeng. Diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi serta referensi desain lanskap *waterfront* bagi Pemerintah Kota Soppeng, instansi terkait, invenstor/pengembang, dan pengelola tapak. Menjadi ruang terbuka yang aman, nyaman, fungsional, estetis dan bernilai edukasi bagi masyarakat.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 – Maret 2024. Lokasi tapak terletak di Jalan Trans Sulawesi, Kelurahan Ompo, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Letak tapak penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Letak Lokasi Penelitian

2.2 Alat Penelitian

Alat yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi menjadi alat lapang (kamera digital, alat tulis menulis, dan alat pengukur), alat studio (perangkat komputer), dan *software* (*Google Earth Pro*, *Adobe Illustrator 2023*, *SketchUp Pro 2021*, dan *Enscape*).

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk survei dengan metode analisis deskriptif dengan hasil akhir berupa desain *waterfront* yang merupakan rancangan penataan pada tepian air. Rancangan penataan kawasan tepi air ini menggunakan metode Gold (1980) yang rangkaianannya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan dan perancangan. Tahapan penelitian secara garis besar dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Perancangan Lanskap dengan Metode Gold (1980)

2.3.1 Persiapan Awal

Pada awal dilakukan pengumpulan informasi dasar secara deskriptif dari berbagai sumber mengenai permasalahan yang ada pada tapak dan sekitarnya, serta hal-hal yang terkait. Kemudian, menetapkan batasan penelitian, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, dan mempersiapkan alat yang akan digunakan.

Survei lapang awal dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi tapak dan sekitarnya serta pengambilan gambar. Membuat dan menyusun daftar pertanyaan dan kuesioner sebagai salah satu alat dalam mengumpulkan informasi. Selanjutnya, menentukan subjek atau responden dalam menjawab pertanyaan yang telah disusun, yaitu daftar pertanyaan wawancara ditujukan kepada pemangku kepentingan setempat, dalam hal ini yaitu pengelola tapak Dinas Lingkungan Hidup dan UPTD Dinas Pekerjaan Umum. Pada tahap ini juga dilakukan pengusulan dan perizinan untuk melakukan penelitian.

2.3.2 Inventarisasi

Pengumpulan informasi dan data tahap lanjut yang diperoleh melalui survei lapang dan melalui studi Pustaka (Tabel 1). Data primer diperoleh dari hasil survei dan pengamatan yang dilakukan pada area tapak dan sekitarnya, yaitu dengan melakukan pengumpulan informasi lahan, wawancara kepada pemangku kepentingan Dinas Pemuda dan Olahraga, menyebarkan kuesioner masyarakat yang tinggal dan atau beraktivitas di sekitar tapak penelitian, dan pengambilan gambar kondisi eksisting. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan melakukan studi Pustaka dari berbagai sumber.

Tabel 1. Data Inventarisasi Aspek Fisik, Biofisik, dan Aspek Sosial.

No.	Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengambilan
Aspek Fisik dan Biofisik			
1.	Letak, Luas dan Batas Tapak	Lokasi Tapak	Survei Lapang dan Wawancara
2.	Topografi dan Jenis Tanah	Lokasi Tapak	Survei Lapang dan Studi Pustaka
3.	Iklim	BMKG	Studi Pustaka
4.	Aksesibilitas dan Sirkulasi	Lokasi Tapak	Survei Lapang
5.	Hidrologi dan Drainase	Lokasi Tapak	Survei Lapang
6.	Vegetasi	Lokasi Tapak	Survei Lapang
7.	Fasilitas dan Utilitas	Lokasi Tapak	Survei Lapang
8.	Visibilitas	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Aspek Sosial			
9.	Pengguna dan Aktivitas Tapak	Pengelola tapak Warga Sekitar tapak Pengguna tapak (53 responden)	Wawancara dan Kuesioner

Sumber: Data primer, 2024

2.3.3 Analisis

Analisis yang dilakukan adalah analisis tapak dan pengguna. Analisis tapak terdiri atas kondisi alami, hidrologi, klimatologi, topografi, masalah, hambatan dan potensi lain pada tapak. Di sisi lain, analisis pengguna terdiri atas analisis aktivitas, kebutuhan ruang dan fungsi. Analisis dilakukan secara kualitatif

2.3.4 Sintesis

Setelah melakukan analisis, selanjutnya melakukan pemecahan masalah dengan memberikan solusi suatu hal atau upaya alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan serta bagaimana cara mengembangkan berbagai potensi yang ada pada tapak.

2.3.5 Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan proses pengembangan dan penyusunan konsep-konsep alternatif atau susunan rumusan dari tindakan yang dianggap perlu berdasarkan data yang dikumpulkan, identifikasi, dan interpretasi sehingga menjadi suatu perencanaan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil dari penyusunan konsep-konsep akan menghasilkan *site plan* atau peta rencana tapak.

2.3.6 Perancangan

Tahapan ini merupakan tahapan Keputusan atau tahap final dari pemecahan masalah desain yang nantinya menjadi dasar bagi rancangan detail selanjutnya. Kemudian elemen, material, dan sebagainya diuraikan dengan bentuk tertulis dan tersusun dalam Rencana Anggaran Biaya atau RAB.